Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Misteri Pulau Imam

CERITA DARI MALUKU UTARA



Ditulis oleh
Risnawati Djauhar

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Misteri Pulau Imam

CERITA DARI MALUKU UTARA

Ditulis oleh
Risnawati Djauhar

MISTERI PULAU IMAM

Penulis : Risnawati Djauhar
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Studio Plankton
Penata Letak : Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 7
DJA
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Djauhar, Risnawati
Misteri Pulau Imam: Cerita Rakyat dari Maluku/Risnawati Jauhar. Penyunting: Wenny Oktavia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016

ix 54 hlm. 21 cm.
ISBN 978-602-437-073-2

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-MALUKU
2. CERITA RAKYAT-MALUKU UTARA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun

dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk

menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji syukur kehadirat Allah Swt. karena berkat rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan cerita rakyat daerah Maluku Utara ini dengan judul cerita *Misteri Pulau Imam*. Cerita ini merupakan cerita rakyat yang berasal dari Desa Nurweda, Kecamatan Weda, Kabupaten Halmahera Tengah yang merupakan salah satu kabupaten di Maluku Utara.

Secara garis besar cerita *Misteri Pulau Imam* ini memuat pesan moral bagi pembaca, terutama anak-anak. Pesan moral yang dimaksud, yaitu mengajak siswa-siswi ini dalam memperbaiki akhlak, tingkah laku, etika dan meningkatkan kepedulian antarsesama dalam keseharian baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Dalam cerita ini penulis juga mengenalkan kehidupan di Maluku Utara baik dari segi sikap, toleransi dan kepedulian antarsesama, sapaan-sapaan yang santun maupun berbagai makanan khas yang ada di Maluku Utara.

Penulis mengucapkan besar rasa terima kasih kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim selaku Kepala Pusat Pembinaan yang telah memberikan kesempatan emas ini kepada seluruh Balai dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia dalam menulis cerita rakyat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan

kepada seluruh pantia seleksi Penulisan Cerita Rakyat Gerakan Literasi Bangsa 2016 atas pembaharuan informasi yang terus disampaikan kepada seluruh peserta. Tak lupa pula penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Maluku Utara, Drs. Songgo Siruah, M.Pd. yang telah memberikan informasi penulisan cerita rakyat untuk anak sekolah dasar demi kesuksesan Gerakan Literasi Bangsa 2016.

Ternate, April 2016
Risnawati Djauhar



Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
1. Kedatangan Imam Arab 1
2. Munculnya Kuburan Mistis 15
3. Imam Meninggal Dunia 29
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 53
Biodata Ilustrator 54

Kedatangan Imam Arab

Kukuruyuk...

Kukuruyuk...

Di ufuk timur sebelah utara, tepatnya di Desa Nurweda, Kecamatan Weda, Kabupaten Halmahera Tengah terdapat desa kecil nan indah. Kedudukannya tepat di Desa Weda, dengan luas kira-kira 3 hektare, itulah Pulau Imam.

Terdengar sayup-sayup ayam berkokok di subuh hari, diselingi suara seorang lelaki dengan lantunan ayat-ayat suci yang sangat menenangkan hati. Itulah suara sang laki-laki yang selalu disiplin dengan aktivitas di kala subuhnya itu. Dengan beralaskan daun pisang, dengan membacakan doa selawat tanda meminta izin terlebih dahulu, ia berusaha menjalankan kewajibannya untuk salat Subuh. Ayam berkokok pun bercakap-cakap melihat gerak-geriknya.

"Coba dengar Kawan-Kawan, sungguh merdu suara Imam itu," kata ayam jantan yang berkokok menjelang pagi.

“Kamu benar. Jika kita tidak lebih cepat, pasti Imam lebih dulu bangun daripada kita,” jawab temannya.

Dialah Imam, seorang laki-laki yang hidup sebatang kara. Ia tinggal di gubuk tua. Tanpa kedua orang tuanya sejak berumur 6 tahun, lelaki ini hidup mandiri dengan peralatan rumah seadanya. Gubuk tua menjadi saksi dalam kehidupan kesehariannya.

Suara merdu membacakan ayat-ayat suci dalam ibadahnya membuat siapa pun yang mendengar menjadi tenang hatinya. Setelah menjalankan salat Subuh, ia berjalan menyusuri pinggiran pantai. Telah terlihat masyarakat sekitar membawa alat pancing untuk mencari sesuap makan mereka.

“Assalamualaikum. Selamat pagi, Baba,” sapa Imam kepada Pak Arsyad. Begitulah Imam menyapa bapak-bapak yang lebih tua darinya.

Sambil mengangkat jala ikan, sang Baba Arsyad menjawab salam sang Imam. “Wa alaikum salam, Nak. Apa kabarmu pagi ini?” jawab Pak Arsyad.

"Baik, Baba. Alhamdulillah," jawabnya sambil mengucapkan syukur. "Baba sepertinya tidak sehat hari ini? Baba sakit?"

"Kesehatanku memang sedang menurun, Nak, tetapi tenang saja. Masih kuat babamu ini. Uhuk ... uhuk ... uhuk," jawabnya sambil terbatuk.

"Kasihan Baba. Pada usianya ini ia masih terus bekerja keras," bisik Imam dalam hatinya sambil mengarahkan alat pancingnya.

Ketika memancing ikan, kata-kata yang Imam keluarkan hanyalah berupa doa-doa dan zikir pendek. Baba pun kagum dengan anak yang berusia 20 tahun ini. Sungguh hanyalah kehidupan akhirat yang ada di benaknya. Selalu ia selipkan bacaan ayat-ayat suci dalam setiap gerak langkahnya.

Cliup...

Cliup...

Terdengar suara ikan yang memercik air. Imam merasa heran ada lima ekor ikan yang berkumpul di dekat

pancingannya itu. Ternyata terjadi percakapan di antara ikan yang melingkari pancingan Imam tersebut.

"Lihatlah, Imam pagi ini mencari makan." Ikan cakalang memanggil teman-temanya.

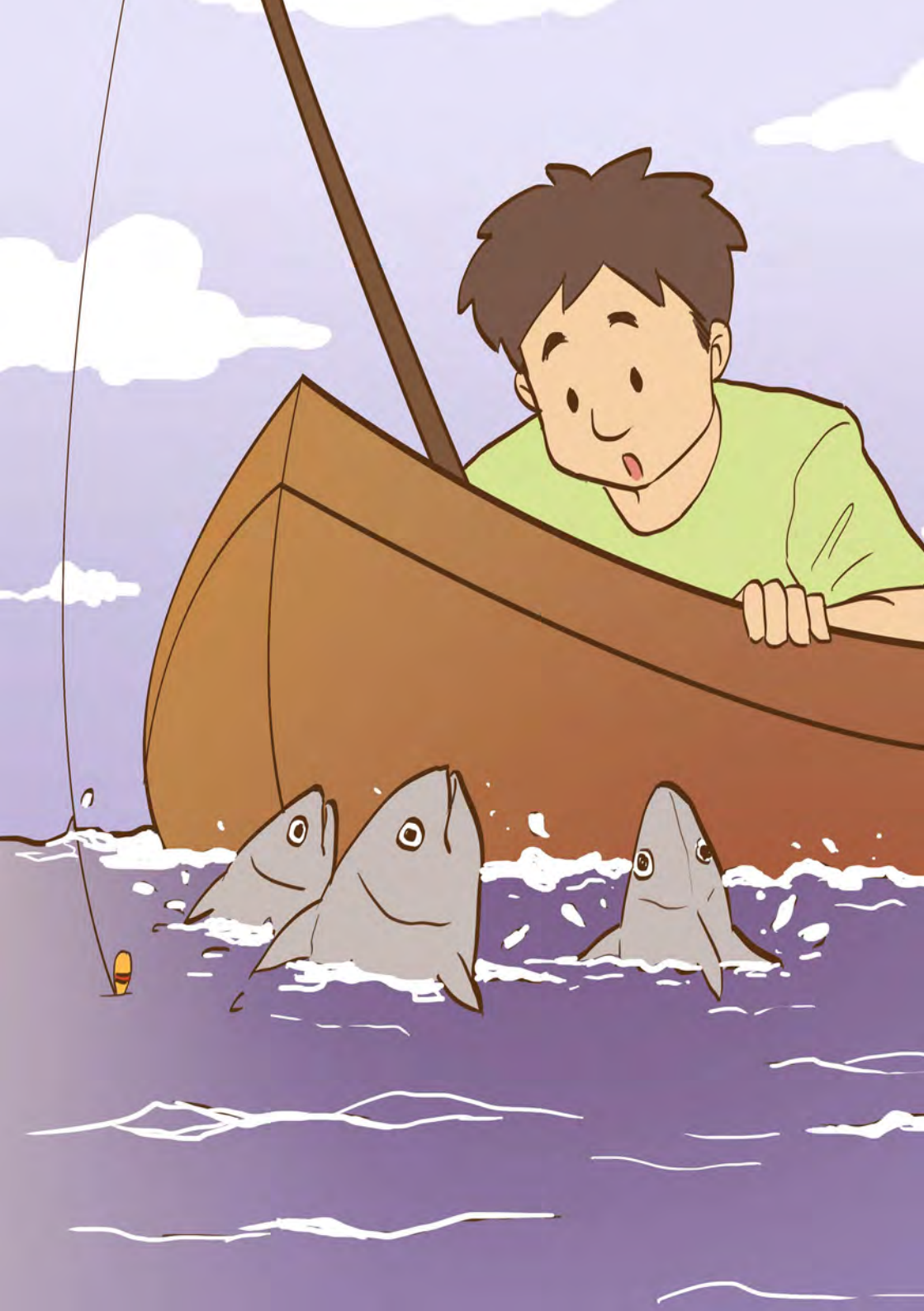
"Kakak, sepertinya kita harus membantunya. Ia selalu punya niat baik untuk memanfaatkan kita." Adik ikan cakalang membalas perkataan kakaknya.

"Kamu benar, Dik, apalagi desa ini juga diperuntukkan untuknya. Kita bisa merelakan diri kita. Ia memancing kita dengan doa-doa kepada sang Illahi," jawab ikan cakalang.

"Tiba-tiba, terlihat tiga ekor ikan ekor kuning menyahut dari belakang dengan nada percaya diri, "Sungguh sepertiya kita pantas ikhlas, Teman-Teman."

Imam sangat heran dengan keberadaan lima ekor ikan itu. Satu per satu ikan pun dengan mudah ia pancing dan diletakkannya ke dalam ember yang telah ia sediakan.

"*Subhanallah*, maha suci Allah. Terima kasih atas rezeki-Mu ini, ya Tuhanku."



Pak Arsyad pun tidak heran lagi dengan keahlian sang Imam itu. Ia tersenyum karena telah mengetahui bahwa hal tersebut sebenarnya sering terjadi setiap kali Imam memancing.

"Baba, aku berikan tiga ekor ikan cakalang ini kepadamu Baba. Silakan manfaatkan untuk makan siangmu. Baba bisa pulang dan beristirahatlah."

"Bagaimana denganmu, Nak?"

"Dua ekor ini lebih dari cukup untukku, Baba."

Begitulah keseharian sang Imam, ia selalu memberikan sedikit pendapatannya, baik untuk Baba maupun bapak-bapak yang menjalankan aktivitas sama di pagi hari dengannya. Hanya satu ekor ia gunakan untuk makannya seharian.

Kini Imam membereskan hasil pancingannya dan kembali ke gubuk. Ia berjalan menuju gubuknya dan membawa hasil pancingannya untuk dijual seperti biasanya, setelah terlebih dahulu berbagi dengan nelayan yang bersamanya tadi memancing.

Dalam perjalanan pulang, Imam teringat bahwa hari ini ia akan bersama warga memanen hasil perkebunan di daerah Desa Nurweda. Maka, Imam membatalkan niatnya untuk menjual ikan-ikannya. Ia berpikir mungkin ikan tersebut dapat digunakan untuk makan bersama bapak-bapak yang mencangkul tanah nanti. Imam akhirnya kembali ke gubuknya untuk meletakkan ikan dan berjalan di sekitar tanaman yang ada di belakang gubuknya.

"Terima kasih, wahai ikan-ikanku. Hari ini aku bisa memanfaatkan kalian dengan baik."

Kini ia telah bersiap-siap untuk mencangkul tanah dan menanami singkong. Kegiatan bertani ini pun selalu ia lakukan. Hasil panennya akan ia bagikan kepada masyarakat dan sisanya untuk makan sehari-harinya.

Imam mengajak masyarakat sekitar untuk bersama-sama mencabut singkong dan hasil panen lainnya untuk dibagi-bagi.

"Ambillah sebanyak kalian butuh, *Baba*, *Yaya*," sahut Imam. Itulah sahutan untuk bapak-bapak dan ibu-ibu yang

baru saja tiba di daerah tersebut. Ia sudah menganggap mereka seperti ayah dan ibunya.

"Akan tetapi, itu semua adalah milikmu, Imam. Tanah seluas 3 hektare ini pun milikmu. Mana mungkin kami berani?" balas Pak Samin.

"Ini bukanlah milikku, Baba. Ini adalah milik Sang Pencipta sehingga aku wajib berbagi. Kalian semua adalah orang tuaku, mana mungkin aku tega? Silahkan ambil."

"Terima kasih. Doa kami semua untukmu, Nak," sahut Bapak Arsyad.

Ketika mereka memanen hasil perkebunan yang ada di Desa Nurweda tersebut, terlihat kapal besar yang masuk ke daerah tersebut. Warga dan Imam pun terkejut.

Tuuuuuut ... tuuuuuuuut ... tuuuut.

Terdengar bunyi kapal yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Sang Imam dan warga segera membereskan semua kerjaan mereka dan bersiap-siap untuk melihat siapa gerangan yang ada di kapal tersebut.

Nahkoda kapal tersenyum dan berdiri di atas kapal. Tiba-tiba, ”Assalamualaikum, selamat pagi, wahai penduduk Desa Nurweda!” terdengar suara yang muncul setelah kapal telah bersandar.

“Dia sang Imam Arab. Iya ... pasti dia ....”

“Aku pernah melihatnya dalam mimpiku,” ucap sang Imam yang membuat warga tertegun.

“Selamat datang, wahai Imam Arab,” ujar Pak Samin mencairkan suasana.

Imam Arab tersenyum dan membelai bahu sang Imam. “Kau sungguh sudah besar, Imam.”

Imam pun mencium tangan sang Imam Arab sebagai tanda rasa hormat, seperti rasa hormatnya kepada kedua orang tuanya yang telah tiada.

“Selamat datang, wahai Suhu, wahai guruku,” ucap Imam.

Sebagian warga segera membereskan pekerjaan dan menyiapkan tempat duduk di bawah pohon pala dan cengkih untuk menjadi tempat berbincang-bincang dengan sang

Imam Arab. Terlihat ibu-ibu sudah sibuk menyiapkan makan siang bersama dengan menggunakan hasil panen tadi. Imam berjalan menuju ibu-ibu tersebut dan menemui Ibu Lili.

"Yaya ... tadi saya selesai memancing dan ikannya masih segar. Saya letakkan ember berisi air di gubuk saya. Mungkin Yaya bisa gunakan untuk memasak nanti," ucap Imam.

"Oh ... iya, nanti biar saya dan ibu-ibu yang masak," ucap Ibu Lili.

Sang Imam mengucapkan terima kasih dan berjalan menuju Imam Arab dan bapak-bapak untuk berbincang.

"Ibu-Ibu, bagaimana kalau kita bersama-sama membuat *gohu* ikan? Kebetulan ada hasil pancingan Imam dan suami saya," kata Ibu Lili kepada ibu-ibu sekitar.

"O iya, ikan mentah dengan rempah-rempah, ya? Kebetulan saya punya tomat, cabe, dan bawang yang bisa kita pakai bersama," jawab Ibu Mina.

"Saya juga baru panen lemon, Mina. Kita pakai saja bersama-sama," tambah Ibu Saoda.

Setelah itu para ibu ini pun memasak. Mereka membuat makanan khas Maluku Utara, yaitu *gohu* ikan, yang akan dimakan dengan singkong, talas rebus, beserta sayuran. Hingga tiba pukul 12 siang, ibu-ibu pun telah selesai memasak dan menyajikannya di atas meja yang terbuat dari bambu.

"Imam, mari ajak Imam Arab beserta nahkoda kapal untuk makan bersama dengan kita," ajak Pak Arsyad.

"Suhu, mari kita makan siang dulu. Setelah itu kita bisa menjalankan ibadah salat di sini," sahut Imam.

Imam Arab tersenyum dan memberikan kode kepada awak nahkoda untuk makan siang bersama Imam dan warga sekitar.

"Duhai Suhu, inilah makanan khas kami dari Maluku Utara. Ada singkong, talas, dan ada juga sayur yang terbuat dari jantung pisang yang biasa kami sebut dengan sayur *kusi*. Lihatlah Suhu, di sini kami memasak ikan dengan rempah-rempah yang kita sebut *gohu* ikan," jelas Pak Arsyad.

"Baik, mari kita berdoa sebelum makan. Berdoa dimulai," pimpin Imam sebelum makan siang.

Beginilah masyarakat Desa Nurweda yang selalu bergotong royong. Hal ini berkat Imam yang walaupun lebih muda, ia selalu memberikan nasihat kepada sesama.

Setelah makan siang, Imam Arab mengajak mereka mengerjakan ibadah salat bersama di atas kapal sang Imam Arab. Sedikit pencerahan mereka dapatkan setelah mengerjakan salat. Setelah itu warga kembali menjalankan aktivitas mereka masing-masing. Imam dan suhunya itu berjalan-jalan mengelilingi kawasan pekuburan kecil di Desa Nurweda. Tiba-tiba Imam Arab menatap tajam ke puncak gunung kawasan desa tersebut.

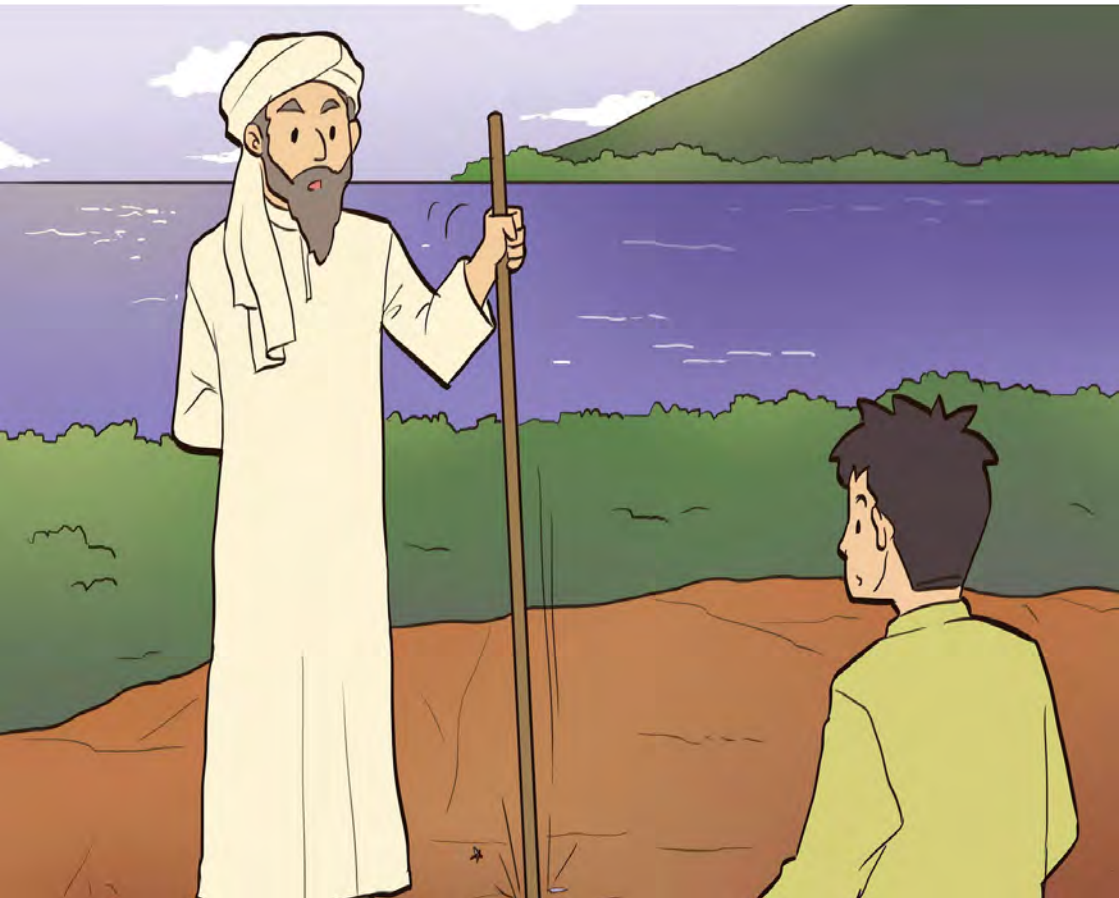
"Sungguh tempat di sana akan menjadi saksi keberadaan saya," kata Imam Arab.

"Duhai, Suhu. Apa maksud ucapanmu ini?" ucap Imam dengan nada keheranan

Imam Arab kemudian mengajak Imam untuk melangkah menuju daerah puncak. Di kawasan tersebut terlihat Pak Ali

dan Pak Arsyad yang sedang membersihkan tempat tersebut dan hendak menanam pohon pisang. Imam pun membantu mereka yang sedang beraktivitas karena hasil panen mereka tentu akan mereka nikmati bersama.

Imam Arab berjalan menuju sebidang tanah di sebelah kanan sambil membawa sebuah tongkat besar.



“Di mana pun saya meninggal, di sinilah kuburan saya akan muncul,” ucap Imam Arab sambil menancapkan tongkat ke sebidang tanah kosong yang dipenuhi rerumputan.

Pak Ali dan Pak Arsyad hanya tertegun keheranan. Imam hanya diam dan tersenyum. Hatinya mengerti yang dimaksud oleh suhunya itu.

Hanya beberapa hari berselang setelah Imam Arab berada di desa tersebut, terjadilah peristiwa itu.

***

Munculnya Kuburan Mistis

Suatu pagi Imam berjalan-jalan menuju bukit tempat ia bersama sang Imam Arab pernah berbincang mengenai masalah batin. Imam mengajak beberapa warga sekitar dengan niat membersihkan kawasan tersebut agar dapat ditanami beberapa pohon kelapa, papaya, dan pisang.

"Sudah lama kita tidak lagi menanam di puncak itu. Saya merasa ingin sekali membersihkan tempat itu, Baba," ucap Imam dengan suara lirih.

"Kau benar, Imam. Mari kita sama-sama membersihkan puncak gunung itu," jawab Pak Ali.

Sambil membersihkan tempat itu, mereka bercakap-cakap mengenai hasil panen mereka.

"Nak, sebaiknya uang hasil penjualan buah pisang dan kelapamu kau gunakan juga untuk keperluanmu," kata Pak Arsyad.

"Keperluanku tidak banyak, Baba. Sebaiknya kita gunakan untuk tabungan membangun rumah atau gubuk kecil untuk salat kita." Imam berkata.

Pak Arsyad tertegun mendengar perkataan pemuda ini. Mereka kemudian melanjutkan pekerjaan mereka membersihkan kawasan tersebut. Tiba-tiba ....

"*Aka* ... *Aka* ...," sahut Pak Ali kepada kakaknya, Pak Arsyad.

"Ada apa, Ali?" jawab Pak Arsyad.

"*Aka*, Imam, coba lihat ini! Ini seperti bebatuan yang membentuk kuburan besar." Ali menjelaskan.

Pak Arsyad melangkah dengan langkah yang ragu untuk melihat temuan itu. Terlihat bebatuan yang membentuk kuburan, padahal belum pernah ada warga dikuburkan di tempat itu. Tiba-tiba Imam tertegun dan ia pun kembali mengingat pesan suhunya waktu itu.

"Apa benar yang Baba lihat adalah kuburan seperti yang pernah diucapkan Imam Arab?" Imam berkata dalam hati dengan wajah yang sedikit panik.



Mereka pun menyingkirkan rerumputan, mencari tahu kepastian yang ada. Ketika melihat bebatuan itu persis membentuk kuburan, Imam pun menutup mata dan mengucapkan kalimat.

"Inna Lillahi wa inna ilaihi rajiun," ucap Imam.

"Mengapa kau mengucapkan kalimat itu, Nak? Apakah ini memang kuburan seseorang?" heran Pak Ali.

“Suhu telah berpulang kepada Mahakuasa. Suhu pernah berkata bahwa kuburannya akan timbul di sini jika ia telah meninggal, di mana pun ia meninggal,” kata Imam.

Pak Arsyad kemudian memberikan isyarat kepada Pak Ali untuk memberitahukan warga tentang kejadian ini. Seluruh warga melangkah ke puncak dan menyaksikan kenyataan itu.

Tatapan Imam pun menuju tongkat yang pernah ditancapkan Imam Arab. Masih terlihat kain putih yang diikatnya tepat di ujung tongkat. Kainnya telah kusam, tetapi tongkat tersebut khas adanya.

“Mari kita semua membacakan doa di kuburan ini. Dialah Imam Arab yang banyak mengajarkan kita ilmu keagamaan,” ucap Imam.

Di sekitar pekuburan tersebut terlihat tongkat yang pernah ditancap Imam Arab, yang ujungnya terpasang kain putih. Kuburan Imam Arab pun terlihat bersih dan rapi.

“Tongkat ini membuktikan bahwa sang Imam pernah berada di sini. Semoga tidak ada rasa syirik kalian dengan tongkat dan kain putih ini,” gumam Imam.

“Kami selalu mengingat jejak langkahmu di sini, Suhu,” ucap Pak Arsyad sambil membersihkan kain putih tersebut.

Setelah doa dipanjatkan, Imam berpesan bahwa sebaiknya sebagian wilayah Desa Nurweda ini digunakan sebagai tempat pekuburan bagi masyarakat Maluku Utara, mengingat di puncak telah muncul pekuburan mistis yang mengingatkan mereka pada kedatangan Imam Arab.

Setelah itu seluruh warga kembali menjalankan aktivitas mereka. Pak Arsyad dan Imam juga membersihkan rerumputan sekitar kuburan itu. Mereka membatalkan niat untuk menanam kelapa di dekat puncak tersebut. Mereka melangkah ke daerah tanah datar untuk kembali menanam.

“Kita pakai saja tanah di belakang gubuk untuk menanam, Nak,” ucap Pak Arsyad.

“Iya, Baba ...,” jawab Imam. Mereka kemudian menanam kelapa di belakang gubuk tersebut.

***

Suatu hari Imam memancing dengan beberapa warga seperti biasanya. Tiba-tiba dari kejauhan kapal datang dengan rombongan yang membawa jenazah. Mereka berniat menguburkan jenazah tersebut di pekuburan desa Imam. Jenazah tersebut adalah warga Maluku Utara yang meninggal akibat sakit yang mewabah.

"Baba, sebaiknya kita ikut mengantarkan jenazah ini ke pekuburan. Sungguh kasihan keluarga yang ikut hanya sedikit." Imam mengajak Pak Arsyad.

Mereka pun membantu mengangkati jenazah dan membawanya ke pekuburan itu. Prosesi pemakaman dilakukan. Hingga tiba saat pembacaan doa, Imam pun melangkah duduk membacakan doa sebelum ia kembali bekerja di tepi pantai.

Setelah pemakaman selesai, Imam dan kedua babanya itu kembali menjalankan aktivitas memancing di pantai. Seperti biasanya Imam selalu dikejutkan dengan ikan-ikan yang selalu dengan mudah ia tangkap. Dalam 20 menit ia telah mendapatkan tujuh ekor ikan yang lumayan besar.

Ia menitipkan dua ekor ikan untuk diberikan kepada Ibu Jubaidah, janda miskin yang hidup dengan seorang anaknya yang masih berusia 8 tahun.

"Aku titipkan hasil pancinganku ini ya, Baba," ucap Imam.

"Bagaimana jika ia bertanya dari siapa ikan ini?" jawab Pak Arsyad.

"Jangan beri tahu dariku, Baba. Sungguh rasa ikhlas tidak bisa diucapkan dengan kata-kata," balas Imam.

Pak Arsyad tersenyum dan menuruti kemauan Imam. Mereka berjalan menuju gubuk masing-masing. Tidak lupa Imam membersihkan dirinya untuk bersiap-siap memandu ibadah Asar sore hari ini.

Selesai mengerjakan kewajibannya itu, Imam berjalan menyusuri puncak dan hendak mengirim doa untuk Imam Arab di kuburannya. Tiba-tiba ...,

"*Krek ... krek ... krek*," bunyi kayu yang dibersihkan seorang laki-laki, sementara di sebelah kanan kuburan itu terlihat seorang wanita dan anaknya yang sedang merenung.

“Bisakah aku tahu, apakah kalian juga akan mengirim doa untuk sang almarhum?” tebak Imam.

“Maaf, Imam, kami sedang melakukan ritual,” jawab sang ayah.

“Ritual? Apa yang kalian maksudkan? Ini ’kan kuburan!” sedikit kaget Imam berkata.

“Kami ingin meminta kesehatan. Kami takut terserang wabah penyakit yang telah membuat sebagian warga Maluku Utara meninggal,” sang ibu menjawab.

Imam menatap keheranan dengan yang mereka bawa, yaitu sesajen seperti nasi kuning, uang, kain putih yang mereka ikat pada kayu bagaikan tongkat yang diikat Imam Arab. Tongkat tersebut mereka tancapkan.

“Sungguh ini syirik, Saudaraku.” Imam menyela.

“Kalian tidak pantas melakukan ini. Penyakit itu datang dari Yang Maha Kuasa. Tidak akan ada penyakit yang tidak ada obatnya. Kalian hanya akan menjadi orang syirik.”

“Apa pedulimu?!” marah ayah tersebut.



“Aku peduli karena wilayah ini bersih dari kesyirikan. Aku dan warga berusaha menjaga hal itu.”

“Kamu tidak perlu memberikan perhatian bodohmu. Kami akan menyelesaikan ritual kami dan kembali ke daerah kami.”

Imam teringat pada pesan gurunya, yaitu ‘ingatkan mereka yang tengah berbuat dosa sebanyak yang kau mampu, akan tetapi jika mereka tidak ingin mendengar, jauhilah mereka’.

"Aku akan menunggu hingga kalian meninggalkan kuburan ini."

Lelaki itu kemudian melangkah bersama anak istrinya meninggalkan Imam. Imam lalu membersihkan kuburan tersebut dan meletakkan daun pandan dan bunga-bunga untuk kuburan, kemudian membacakan doa.

Hari semakin sore, Imam menyusuri pantai, ia duduk termenung mengingat pelajaran yang ia dapati dari suhunya. Sambil berzikir dan berdoa di tepi pantai, Imam mengingat kembali dosa-dosanya.

Setelah melakukan zikir di tepi pantai, Imam berjalan-jalan. Ia telah menyiapkan dirinya untuk memimpin salat Magrib nanti. Ketika berjalan menuju tempat ibadah yang hanya beralaskan tikar dan dedaunan, Imam bertemu dengan seorang lelaki yang menangis di bawah pohon pala.

"Ada apa gerangan, saudaraku? Apa yang engkau lakukan di sini dengan tangisanmu?"

"Saya merasa sedih, Imam."

"Ada apa? Apa aku bisa membantumu?"

“Saya selalu dikucilkan, dianggap selalu berbuat jahat. Mereka selalu membicarakan kebusukan saya, padahal saya selalu membantu mereka, memberikan bantuan, memberikan kasih sayang, tetapi sepertinya saya tidak ada artinya.”

“Sudah, ayo sudahlah. Cukupkan tangisanmu.”

“Tetapi ini terlalu sakit, Imam.”

“Cobalah kau rasakan, apakah angin yang berhembus ini sejuk?”

“Iya, karena di sini banyak pepohonan ’kan?”

“Pernahkan kau membalas budi baik pohon dan angin itu?”

“Jika saya mampu dan tahu caranya, sudah saya balas, Imam. Bukankah begitu?”

“Tetapi angin tidak mengharapkan itu, saudaraku, meski kau ingin melakukannya. Rasa sedihmu itu ada karena engkau merasa kebaikanmu itu harus dibalas dengan kebaikan.”

“Kau merasa dirimu sangatlah baik sehingga itu tidak pantas.”

“Apa maksudnya?”

“Seperti ini, jika engkau berbuat baik dan tidak mengharapkan balas budi, engkau tidak akan sesakit ini. Mulailah untuk menghapus harapanmu itu. Maka, kau tidak akan sesedih ini lagi, saudaraku.”

“Bagaimana aku melakukan itu?”

“Cobalah untuk memaafkan mereka, bersihkan hatimu. Maka, rasa sedihmu akan dengan mudah hilang secara perlahan.”

“Baiklah ... aku akan mencobanya. Terima kasih, Imam. Kau adalah panutan desa ini.”

“Sama-sama. Aku hanya menyampaikan yang seharusnya.”

Itulah isi nasihat Imam yang diberikan kepada seorang warga yang duduk mengeluhkan kesedihannya itu. Setelah itu, Imam mengajaknya bersiap-siap untuk mengikuti salat berjamaah.

Ketika salat bersama dengan warga sekitar, masyarakat membahas kesyirikan yang mulai terjadi ketika kuburan Imam Arab muncul di puncak. Warga yang berziarah ke Jere

atau kuburan Imam Arab tersebut mulai membawa uang untuk diletakkan di kuburan. Uang tersebut berupa recehan maupun uang kertas. Maksud uang tersebut adalah untuk membeli kesehatan bagi mereka.

Di sebelah kanan terlihat mereka mulai memasang tongkat dari kayu pohon sekitar dan dipasang dengan kain putih dengan arti bahwa kain tersebut adalah niat suci mereka untuk meminta pertolongan.

"Kami heran, mereka meletakkan uang recehan dan kertas. Mereka pikir itu bisa membayar kesehatannya," ucap Pak Arsyad.

"Saya juga sudah pernah mendapati orang yang sama, tetapi mereka tidak ingin mendengarkan nasihat saya."

"Jika seperti ini, kita harus bagaimana?" tanya beberapa bapak.

"Kita terus saja nasihati mereka. Kita terus saja memberikan ketegasan. Insya Allah mereka mau mendengarkan kita."

"Jika tidak?"

"Sudahlah, tugas kita adalah menyampaikan dan menegur. Setelah itu adalah tugas mereka. Semoga mereka mendengarkan."

Begitulah Imam ketika selesai salat, nasihat-nasihat kecil selalu ia sampaikan kepada warga sekitar. Ia selalu berharap mereka melakukan hal yang ia sampaikan.

Salat Magrib telah selesai, mereka semua kembali ke gubuk. Imam belum ingin pulang. Ia terus melakukan zikir hingga pukul 11 malam. Begitulah aktivitas semasa hidupnya.

***

Imam Meninggal Dunia

Suatu ketika Imam jatuh sakit dan meninggal. Sebelum meninggal, Imam berpesan kepada masyarakat untuk selalu membersihkan wilayah desa dan memberikan kesempatan kepada masyarakat lain untuk menguburkan jenazah di pekuburan desa, asalkan tidak berbuat syirik. Setelah Imam dimakamkan, terlihat kepala desa mengumpulkan semua warga dan memberikan pengumuman. "Ingatlah, Saudara-Saudara, Imam merupakan orang yang sangat berpengaruh di desa ini. Sudah sepatutnya pesan-pesannya kita patuhi," ucap kepala desa.

"Syekh Imam ...," Anak Pak Arsyad tersedu-sedu karena suhunya telah meninggal.

Murid-murid Imam juga sangat sedih dengan kepergiannya. Tidak hanya warga Desa Nurweda, ikan yang berada di pantai pun berkumpul dan menangis bersama.

"*Hiks hiks* ... Imam telah meninggalkan kita ... Imam yang baik hati," ucap sekeluarga ikan cakalang.

“Sungguh sepi pantai ini. Imam tidak lagi ada di sini memancing,” kata ikan yang lain.

Hari semakin mendung siang itu. Setelah pemakaman sang Imam, hujan semakin deras, tanda langit pun bersedih atas kepergiannya. Anak Ibu Mina, Khairul namanya, adalah seorang santri Imam yang sangat menyayangi Imam. Ia duduk termenung di depan rumah gubuk yang digunakan untuk salat.

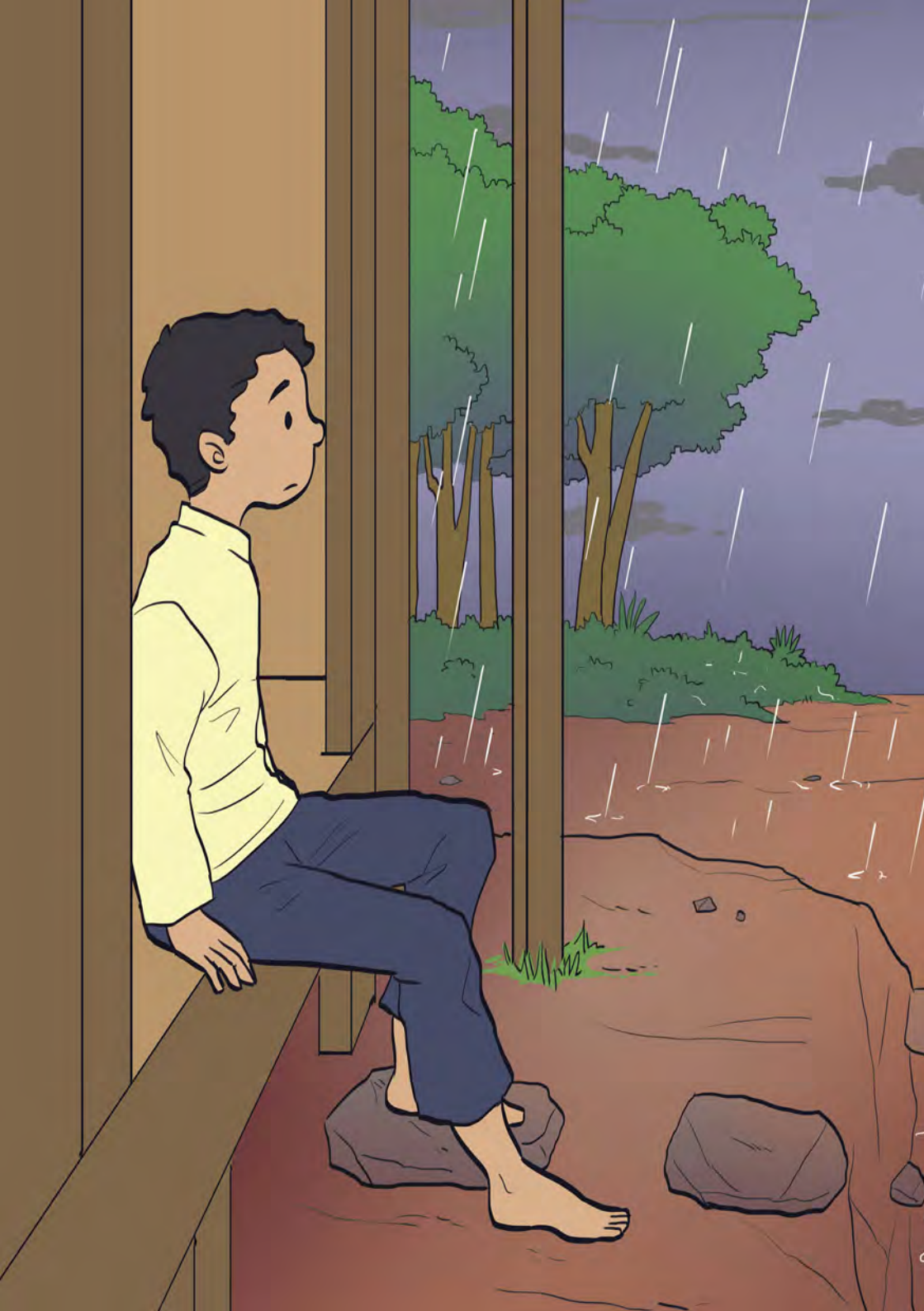
“Khairul, apa yang engkau lakukan di sini?” tanya Pak Ali.

“Aku merindukan Syekh Imam,” gumamnya.

“Berdoalah untuknya! Apakah kau pernah ingat apa yang telah disampaikannya kepada kalian murid-muridnya?”

Khairul kemudian mengingat percakapan antara ia dan syekhnya mengenai kata kehilangan. Hal itu untuk menguatkan hatinya dan mengurangi kesedihannya.

Terlintas dipikirannya percakapan dengan Syeikhnya saat itu. “Kau tahu bagaimana seseorang terlihat bahagia?” tanya Imam.



“Bahagia? Hm ... bahagia itu ketika kita bisa mendapatkan apa pun yang kita inginkan dan harapkan,” jawab Khairul.

“Sayangnya itu masih keliru, Nak,” sela Imam.

“Keliru? Lalu, seperti apa, Syekh?” tanya Khairul.

“Nak, orang bahagia itu adalah ketika ia kehilangan sesuatu, ia mampu untuk tidak bersedih. Untuk menjadi orang bahagia, tekanlah keinginanmu dan berupayalah untuk tidak bersedih ketika sedang kehilangan.” Imam menjelaskan.

Kata-kata Almarhum Syeikhnya itu sejenak terlintas dipikirannya sehingga kembali menguatkan hatinya. Saat itu Pak Ali kembali ke dalam dan mengajak Khairul dan anak-anak lainnya mengaji bersama untuk mendoakan sang Imam. Ketika mereka sedang mengaji, Pak Ali duduk bersama dengan beberapa bapak di tengah gubuk dan membahas tentang yang akan menggantikan posisi Imam sebagai pemimpin ibadah nanti.

“Siapa pun yang memimpin nanti, dia harus siap memimpin warga kita juga,” ucap Pak Ali.

"Besok malam kita akan bermusyawarah dengan tetua-tetua kita dan santri di sini untuk mencari pengganti Imam salat ini nanti."

Pagi hari yang cerah, kicauan burung di mana-mana. Saat itu adalah masa setelah terjadinya penjajahan Belanda di Maluku Utara. Seorang pemimpin tentara Belanda meninggal. Mereka berniat menguburkannya di Desa Nurweda. Dari kejauhan terlihat seorang laki-laki yang berkulit sawo matang dan berambut kecokelat-cokelatan.

"Selamat pagi. Kami mohon izin untuk menguburkan jenazah saudara kami ini sebelum kami meninggalkan Maluku Utara," kata seorang pendamping yang bisa berbahasa Indonesia.

Warga Desa Nurweda, termasuk Maluku Utara, merupakan warga yang mempunyai toleransi dan rasa sayang yang tinggi sehingga mereka mengizinkan penguburan tersebut.

"Sebenarnya pekuburan diperuntukkan untuk kuburan orang Islam, tetapi tidak apalah. Mari kita kebumikan saja," jawab Faisal, anak Pak Arsyad yang tertua.

Warga pun membantu proses penguburan tersebut.

***

Ketika selesai proses penguburan tersebut, para tentara Belanda mengucapkan terima kasih. Mereka bersiap-siap untuk kembali ke negara mereka.

"Terima kasih," ucap tentara Belanda tertatih-tatih.

Dari arah samping kanan pohon di pekuburan itu terlihat dua orang tentara yang sedang serius bercakap-cakap. Wajah masyarakat semakin penasaran. Gerak-gerik mereka menunjukkan adanya rahasia yang tersimpan pada mayat yang telah dikuburkan tadi.

Tiba-tiba seorang lelaki Belanda mengisyaratkan mereka untuk kembali ke kapal karena mereka akan meninggalkan Maluku Utara.

"*We should go now,*" teriak lelaki itu, yang artinya kita harus pergi sekarang.

Kemudian, mereka kembali ke kapal perang yang besar dan bersiap-siap meninggalkan Maluku Utara. Bunyi kapal menyertai kepergian mereka.

Tuuut ... tuuuut ... tuuuuut.

Setelah kejadian itu, Faisal dan teman-temannya kembali ke rumah masing-masing. Mereka bersiap-siap untuk pergi memancing seperti yang diajak Imam dulu.

"Teman-Teman, lima belas menit lagi kita bertemu di pantai untuk memancing, ya?" kata Faisal. "Aku harus kembali membantu ibuku di rumah menjemur sagu."

"Aku dan Khairul bersiap-siap dulu," kata Reza.

Setelah itu mereka bertemu di tepi pantai dan bersiap-siap memancing. Ketika memancing, ada segerombolan ikan berkumpul di dekat pancingan.

"*Pciip ... pciiip ... pciiiip*," bunyi ikan tersebut.

"Lihatlah, Teman-Teman, ada anak didik Imam di sana."

"Kami jadi merindukan Imam kecil yang dulu."

Khairul menyaksikan hal tersebut. Ia kembali mengingat cerita Syekh Imam dulu dan ia mengucap syukur untuk bisa terus belajar lebih baik daripada sekarang.

"Seandainya engkau ada di sini, Syekh ...," gumam Khairul.

Pada siang hari, para ibu bersiap-siap memasak untuk pembacaan doa sepuluh hari kepergian Imam.

"Ibu Mina, malam nanti adalah tahlilan untuk Imam. Rencananya, saya mau bikin kue lapis Tidore. Ibu Lili juga mau masak kue *lalampa* yang terbuat dari nasi ketan dan ikan. Bagaimana dengan Ibu Mina?" tanya Ibu Julaiha.

"Kebetulan ada pisang yang sudah masak, saya rencananya mau bikin kue nagasari," jawab Ibu Mina.

Begitulah warga bekerja sama untuk tahlilan yang mendoakan Imam. Mereka selalu bergotong royong dalam menyiapkan pembacaan doa bagi setiap warga, terutama untuk Imam yang selalu memimpin mereka dalam beribadah.

***

Beberapa puluh tahun berlalu setelah kepergian Imam, masyarakat baru pun kini sudah melakukan kesyirikan. Mereka percaya bahwa ketika berziarah ke kuburan dan meletakkan bermacam-macam uang, bisa membayar kesembuhan ketika sakit.

Pagi hari, Pak Kepala Desa sedang berjalan-jalan memantau keadaan kuburan sekitar. Tiba-tiba ada seorang ibu yang akan berziarah menyapa Pak Kepala Desa.

"Selamat pagi, Pak." Ibu itu menyapa.

"Pagi ..., mau ke mana, Bu?" balas Pak Saleh, si kepala desa.

"Saya mau berziarah. Saya mau minta kesehatan anak saya."

"Apa maksudnya?"

"Seperti kata orang-orang, kita bisa mendapatkan kesehatan kalau berziarah ke sini, Pak. Saya sudah membawa duit recehan dan kain putih untuk diletakkan di kuburan."

"Itu syirik, Ibu! Sangatlah tidak baik."

"Namun kenyataannya, ada yang sembuh, Pak."

"Itu hanya kebetulan. Jika sakit silahkan ke dokter saja, bukan ke kuburan."

Ibu itu tidak peduli dengan perkataan Pak Saleh. Ia kembali melanjutkan perjalanannya ke kuburan. Ia mengambil kayu dan menancapkannya di dekat kuburan. Kemudian, ia mengikat kain putih yang dipercaya sebagai niat suci. Ia juga meletakkan uang tanda membeli kesehatan.

Pak Kepala Desa pun hanya menggeleng-gelengkan kepala dan menyebut masyarakat ini seperti kembali ke zaman kebodohan.

Sementara itu, di pinggiran pantai terlihat Faisal dan kawan-kawannya tengah bersiap-siap untuk kembali ke rumah masing-masing. Dalam perjalanan mereka ke rumah, mereka bertemu dua orang peneliti yang baru saja tiba dengan kapal laut.

"Adik-Adik, boleh kami bertanya?" tanya kedua pemuda tersebut.

"Iya, Pak. Ada yang bisa dibantu?" jawab Khairul.

“Apakah kalian pernah mendengar beberapa puluh tahun lalu ada masyarakat Maluku Utara yang terserang wabah penyakit dan meninggal di sini?”

“Benar, Pak. Saya pernah mendengar ceritanya dari ayah saya, tetapi saya tidak tahu betul siapa orang itu,” tambah Reyhan.

“Bagaimana kami bisa menemukan informasi tersebut lebih lengkap?

“Hm. Mari, Pak. Silakan ikut kami ke tengah desa untuk bertemu orang tua kami. Mereka pasti bisa menjelaskannya.” Khairul menjelaskan.

Mereka kemudian mengantar kedua pemuda tersebut ke tengah desa untuk bertemu Pak Saleh selaku kepala desa.

“Ada apa ini, Anak-Anak?” tanya Pak Saleh heran.

“Ini, Aba, Bapak berdua ini mau mencari orang.”

“Bagaimana, ada yang bisa saya bantu?”

“Begini, Pak. Sebenarnya, kami mencari kuburan, bukan mencari orang. Kuburan tersebut adalah kuburan warga sini yang pernah meninggal karena wabah, Pak.”

"Maksud kalian penyakit yang membuat sebagian besar masyarakat meninggal?"

"Benar, Aba. Apakah itu warga sini? Kami ingin mohon izin mengambil sampel dari jenazah."

"Sebenarnya orang itu bukanlah warga sini. Ia merupakan warga di luar Desa Nurweda yang hanya dikuburkan di sini. Mari, saya antarkan."

Ketika berada di kuburan, Pak Kepala Desa menunjukkan kuburan tersebut. Karena kedua lelaki tersebut telah mendapatkan izin, mereka menelpon teman-teman mereka untuk meminta bantuan dalam menggali kuburan tersebut. Akan tetapi, ada hal aneh yang terjadi sore hari itu. Semakin dibongkar, semakin terlihat tanah baru, bukanlah air atau tulang belulang dari mayat.

"Ini sangat aneh. Ada apa dengan wilayah ini?"

"Apa Bapak yakin ini adalah kuburannya?"

"Kalian sendiri yang melihat, 'kan? Di kuburan ini masih ada bebatuan dan kuburan ini tidak disentuh apa pun."



“Pak, ini sudah melebihi ukuran galian kuburan seharusnya, tetapi ini sangat aneh! Tanah ini malah tanah ini malah seperti tanah baru, tidak seperti tanah yang dikuburi jenazah.”

Bulu kuduk kedua peneliti itu menjadi semakin merinding. Mereka kemudian membatalkan niat untuk melakukan galian kuburan dan memutuskan untuk kembali ke kota mereka.

Begitulah kejadian demi kejadian di pulau itu semenjak meninggalnya Imam. Tanah yang dipercayai telah banyak dikuburi jenazah malah masih terlihat luas seperti tanah yang tidak pernah dikuburi jenazah sebelumnya.

***

Tahun demi tahun berlalu, Imam yang selalu memberikan nasihat dan kebaikan dalam setiap langkahnya itu telah tiada. Masyarakat sudah mulai menyalahi aturan keagamaan. Mereka menganggap kuburan Imam Arab yang muncul tersebut sebagai kuburan mistis.

Suatu sore Reyhan dan Faisal berjalan menyusuri hutan untuk mengambil buah kelapa. Ketika mereka berjalan melewati kuburan, mereka dikagetkan oleh dua orang yang sedang duduk di samping kuburan. Mereka merupakan suami istri yang sedang melakukan ritual dengan sesajen yang telah disiapkan.

"Apa gerangan yang dilakukan mereka?"

"Aku juga tidak tahu, Reyhan. Mari, kita lihat."

"Maaf, Bapak, Ibu. Sedang apa?"

"Kami ingin meminta rezeki. Kami ingin meminta kesehatan."

"*Lho* ... meminta kesehatan *kok* ke kuburan, Bu?"

"Kalian diam saja. Jangan banyak bicara! Sebentar lagi akan selesai ritual kami."

Terlihat beberapa uang kertas yang mereka siapkan di kuburan tersebut. Selain itu, si suami menyiapkan tongkat dari batang pohon dan kemudian mengikat kain putih di tongkat itu.

"Sungguh syirik mereka ini!"

"Hal ini harus kita laporkan kepada Pak Kepala Desa supaya tidak berpengaruh besar pada warga sekitar."

Mereka pun berjalan ke rumah Pak Saleh, ayah Faisal, kepala desa di daerah tersebut. Suami istri tadi tidak meladeni yang mereka sampaikan. Mereka sudah mempercayai bahwa kuburan *jere* atau kuburan mistis tersebut bisa membuat mereka sembuh dari sakit dan memberikan rezeki yang mereka mau.

Sesampainya di rumah Pak Kepala Desa, "Permisi, Pak. Kami ingin melapor."

"Apa gerangan, Nak?"

"Kami melihat dua orang warga kembali melakukan sesajen."

"Sungguh keras kepala mereka! Mari kita ke kuburan."

Pak Saleh pun mengajak mereka kembali ke kuburan. Pak Saleh sedikit memberikan pencerahan agar tidak lagi seperti itu, tetapi mereka tidak ingin mendengarkannya.

"Apa yang masih kalian lakukan? Ini perbuatan syirik. Jika kalian mau sehat, silakan saja pergi ke dokter untuk berobat."

“Apa pedulimu? Apa kau yang menjamin kesehatan kita?”

“Ya. Apa kau yang memberikan kami rezeki?”

“Sebagai kepala desa saya cuma ingin mengingatkan, berhentilah melakukan perbuatan syirik ini.”

“Maaf, Pak, tetapi inilah yang kami yakini. Engkau tidak bisa mengubahnya.”

Dengan terpaksa, Pak Saleh membiarkan aktivitas aneh itu. Ia memutuskan untuk kembali ke rumahnya.

***

Di atas puncak terlihat Pak Samin dan Pak Kepala Desa sedang duduk memantau keadaan sekitar. Puncak inilah yang menjadi saksi keberadaan Imam Arab, puncak yang cukup tinggi untuk dilewati, seperti melewati 120 anak tangga.

“Saya bingung dengan warga yang berziarah ke sini. Sudah banyak kesyirikan yang terjadi,” kata Pak Samin.

“Itulah .... Kemarin saja sudah beberapa peziarah melakukan hal yang sama. Lihatlah di kuburan sini sudah banyak tongkat dan kain putih,” ucap Pak Saleh.

“Coba masih ada Imam dulu. Mungkin masih bisa diatasi.”

“Sudahlah. Kita terus ingatkan saja. Mudah-mudahan mereka sadar.” Pak Saleh meneruskan.

“Om Saleh, Om sadar tidak, sebenarnya kuburan di sini sudah melewati batas. Bukannya tanah pulau ini cuma 3 hektare? Akan tetapi, jenazah yang dikubur sudah melewati ukuran itu.”

“Saya juga berpikir begitu. Seperti ada yang aneh dengan tanah ini.”

Mereka terus membahas keanehan yang terjadi di desa itu. Desa Nurweda mempunyai misteri yang belum terjawab semenjak kepergian Imam. Mayat-mayat yang diantar ke Desa Nurweda selalu bisa dikuburkan. Hal ini sudah di luar akal pikiran manusia.

Dari kejauhan sana terlihat kapal cepat, yang oleh masyarakat biasa menyebutnya *speed*, menuju ke Desa Nurweda. Dari kejauhan terlihat sekelompok warga asing datang.

"Om Saleh, sepertinya ada peziarah lagi."

"Bagaimana? Ada yang bisa dibantu?"

"*I am John*. Hhhmmm ... saya John. Saya ingin bertanya, Pak," jelas Mister John memperkenalkan dirinya.

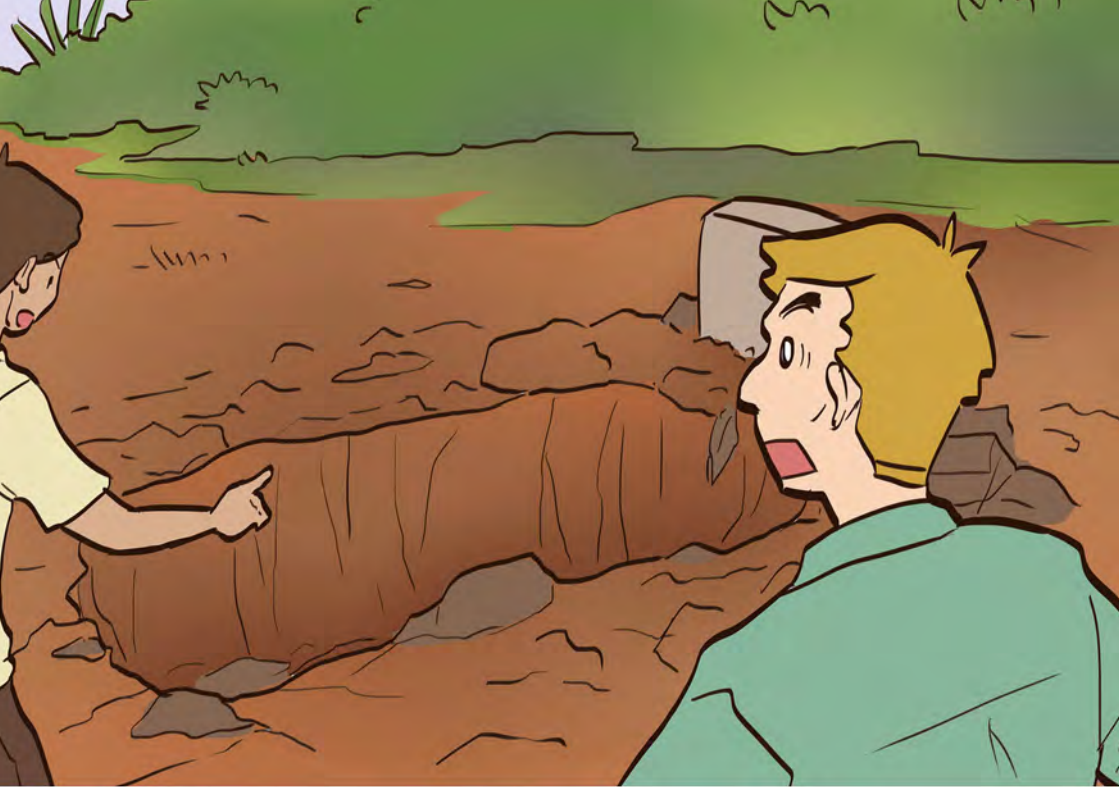
"Iya, bagaimana?" tanya Pak Saleh.

"Kami dari Belanda. Ini istri saya, Shirena. Kami ke sini hendak melihat kuburan kakek buyut kami. Sepertinya dulu dikuburkan di pulau ini."

"Oh iya ... iya ... ada. Mari ikut saya!" ajak Pak Saleh.

Peziarah itu merupakan keluarga dari jenazah Belanda yang pernah dikuburkan beberapa puluh tahun lalu. Mereka berniat menggali kuburan karena mereka percaya kakek mereka menitipkan harta di sekitar peti jenazahnya."

"Kami ingin membongkar kuburan ini, Pak."



“Mengapa begitu? Mengapa dibongkar?” heran Pak Samin.

“Kami hendak mengecek peti karena ada harta di dalamnya.”

“Ya sudah, karena itu keluarga kalian, silakan. Namun, kalian segera rapikan kembali.”

“Baik, Pak.”

Mister John memberikan isyarat dengan menggunakan bahasa Inggris kepada beberapa anak buahnya untuk

membongkar kuburan tersebut. Galian demi galian mereka lakukan, tetapi tidak ada hasil yang ditemui. Tanah tersebut bagaikan tidak pernah dikuburi jenazah. Tanah tersebut seperti lahan luas tanpa ada tulang belulang dan lainnya.

"Mengapa begini?"

"Aneh! *No ... no*. Tidak. Saya tidak percaya ini."

Warga Desa Nurweda pun heran dengan kejadian tersebut. Pak Kepala Desa pun heran dan hanya bisa memuji kebesaran Tuhan.

"Hal ini pernah terjadi sebelumnya, Pak," kata Pak Saleh.

"Ada dua peneliti yang membongkar kuburan, tetapi tidak ada apa-apa. Hanya tanah kosong."

"Desa ini sepertinya angker. Oh, *God*! Ya Tuhan!" balas Mister John.

Mister John akhirnya memerintahkan anak buahnya untuk kembali ke kapal. Mereka memutuskan untuk kembali. Hal ini sangat membuat masyarakat merinding, termasuk

Mister John dan keluarganya. Akhirnya mereka memutuskan untuk kembali pulang.

Inilah mistis yang terjadi di Desa Nurweda, Kabupaten Halmahera Tengah (Maluku Utara), misteri yang masih belum bisa terungkap semenjak kepergian sang Imam pertama desa itu. Misteri itu adalah tanah pekuburan di desa tersebut terlihat luas bagaikan tidak pernah digunakan dalam menguburi jenazah-jenazah, padahal sudah beribu-ribu jenazah yang telah dikuburi di tanah tersebut. Tanah yang terlihat luas dan tidak terbatas tersebut menggambarkan besarnya budi pekerti si Imam, seorang anak Desa Nurweda yang baik, penuh sopan santun, berakhlak mulia, menghargai orang tua, dan selalu mengikuti apa kata syekh (guru agamanya).

***

Biodata Penulis



Nama lengkap	:	Risnawati Djauhar, S.Pd.
Telp kantor/ponsel	:	(0921) 3123001/081213451488
Pos-el	:	risnawati.djauhar@ gmail.com
Akun Facebook	:	Chunh Risna Chan
Alamat kantor	:	Jalan Wijaya Kusuma Nomo r81, Kota Baru, Ternate Tengah 97713
Bidang keahlian	:	Bahasa

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2012–2014: Instruktur Lembaga Kursus (eL-Pia dan ETC)
2. 2014–2015: Pembawa Acara dan Berita Televisi Lokal (Gamalama Televisisi)
3. 2015- Sekarang: Tenaga Kontrak Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan (STKIP) Kie Raha Ternate

Informasi Lain:

Lahir di Ternate, 25 September 1992. Ia merupakan delegasi pemuda Indonesia ke China pada tahun 2013 mewakili Provinsi Maluku Utara dalam seleksi Pertukaran Pemuda Antar Negara (PPAN). Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN Busoiri Ternate (Sekarang SDN II) pada tahun 2004. Melanjutkan ke SMP Negeri 1 Kota Ternate hingga tahun 2007, kemudian setelah menyelesaikan pendidikan di SMK Negeri 1 Kota Ternate pada jurusan Akuntansi di tahun 2010, ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Kie Raha Ternate hingga tahun 2015 pada Prodi Bahasa dan Sastra Inggris. Keseharian Risna merupakan seorang guru privat Bahasa Inggris. Semasa kuliahnya ia merupakan anggota debat dalam perlombaan debat bahasa Inggris baik tingkat kopertis maupun nasional, Risna merupakan tenaga kerja honorer pada tahun 2015 hingga sekarang di Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara.

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Ia telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

Biodata Ilustrator

Nama : Wahyu Sugianto
Pos-el : wahwoy@gmail.com
Bidang Keahlian : Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 1993—1994 sebagai *Silk Painter* di Harry Dharsono *Couture* Pustakawan di Walhi (1997—1998)
2. Tahun 1998—2000 sebagai Staf Divisi Infokom di Walhi
3. Tahun 2001—2003 sebagai Direktur Studio Grafis RUMAH WARNA
4. Tahun 2002—sekarang sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye Debt Watch Indonesia
5. Tahun 2002 sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye Institut Perempuan
6. Tahun 2003—2011 sebagai Direktur Studio Grafis-Komik Paragraph
7. Tahun 2006 sebagai Konsultan Media Publikasi Konas Perempuan
8. Tahun 1998—sekarang sebagai KomikusIndependen
9. Tahun 2012—sekarang sebagai *Freelance* Studio Grafis Plankton Creative Indonesia

Riwayat Pendidikan:
D-3 Perpustakaan Fakultas Sastra UI (Lulus 1998)

Informasi Lain:
Lahir di Kandangan, Kalimantan Selatan, 3 Mei 1973